

METODE PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN

Muh. Dahlan Thalib

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: muhdahlan@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Al-Qur'an in exerting its education on human beings confronts and treats these creatures in accordance with the elements of their creation, namely body, mind, and soul. Therefore, the educational materials presented in the Al-Qur'an always refer to the human soul, mind, and body. Educational and learning methods that can be used as hudan in the Qur'an can be identified in deductive, inductive, discussion, question and answer methods, story or storytelling methods, discovery and inquiry, survey toladan, and problem solving. Al-Quran is true that there are still many and there are areas where the reach of human knowledge is limited, such as matters of the spirit, the Day of Judgment, and so on.

Keyword: *learning methods, al-Quran*

ABSTRAK

Al-Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal, dan raga manusia. Metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan *hudan* dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dalam metode deduktif, induktif, diskusi, tanya jawab, metode kisah atau bercerita, *discovery and inquiry*, suri toladan, dan *problem solving*. Al-Qur'an memang benar bahwa

masih banyak dan terdapat adanya bidang-bidang dimana jangkauan ilmu pengetahuan manusia terbatas, seperti hal ruh, hari kiamat, dan sebagainya

Kata kunci: metode pembelajaran, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Secara historis bahwa lebih empat belas abad yang lalu diturunkan kitab suci Al-Qur'an, namun sebelum Al-Qur'an turun, di dunia sudah terdapat banyak agama dan banyak kitab yang dianggap suci oleh penganut-penganutnya. Agama Kristen dengan kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru. Selain agama Kristen, orang arab juga banyak menganut agama Yahudi.

Di Negeri Arab hidup orang-orang Persia yang juga mempercayai seorang nabi dan sebuah kitab suci Zend Avesta. Kitab ini telah mengalami banyak perubahan-perubahan oleh kelakuan tangan manusia akan tetapi masih banyak penganutnya. Di India, kitab Weda dan kitab Gita oleh Shri Krisna dan ajaran Budha. Agama Kong Hu Cu menguasai Negeri Tiongkok akan tetapi pengaruh agama Budha lebih kuat dan makin meluas di negeri itu¹.

Eksistensi kitab-kitab yang dipandang suci oleh pengikut-pengikutnya dan ajaran-ajaran itu, apakah alam dunia ini masih memerlukan kitab suci yang lain lagi? Adalah satu pertanyaan yang ada pada setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an. Jawabannya dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

Pertama, Apakah adanya berbagai agama itu tidak menjadi alasan yang cukup untuk datangnya agama yang baru lagi untuk menyatukan agama-agama itu semua. *Kedua*, apakah akal manusia itu tidak mengalami proses evolusi sebagai mana badannya? Dan karena evolusi fisik itu

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an*, 2002.

akhirnya mencapai bentuk yang sempurna, apakah evolusi mental dan rohani itu tidak menuju ke arah kesempurnaan yang terakhir, yang sebenarnya merupakan tujuan dari pada adanya manusia itu? *Ketiga*, apakah agama-agama yang dahulu turun menganggap ajaran-ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang terakhir, apakah mereka tidak mengharapkan perkembangan kerohanian yang terus menerus. Apakah mereka tidak selalu memberitahukan kepada pengikut-pengikutnya tentang akan datangnya juru selamat yang akan menyatukan seluruh umat manusia dan membawa mereka ke arah tujuan yang terakhir? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas adalah jawaban yang mengharuskan supaya Al-Qur'an diturunkan, sekalipun sudah ada kitab-kitab yang dianggap suci oleh umat-umat yang dahulu.

Dunia ini telah maju, orang tidak perlu berusaha untuk membuktikan bahwa apabila dunia ini mempunyai pencipta, maka Ia harus pencipta Yang Esa. Tuhan dari orang-orang Israil, Tuhan dari orang-orang Yahudi, orang-orang Hindu, Tuhan dari Negeri Tiongkok, Negeri Eropah, Iran, Arab, Afghanistan, Indonesia adalah tidak berbeda.

Tuhan adalah Esa, dan hukum yang mengatur dunia ini juga satu hukum. Sistem yang menghubungkan satu bagian dari dunia ini dengan yang lainnya adalah juga satu sistem. Ilmu pengetahuan memberikan keyakinan bahwa semua perubahan-perubahan alami dan mekanis di mana saja adalah pernyataan dari hukum yang sama. Dunia ini hanya mempunyai satu prinsip yaitu *gerak*. Demikian pula dunia ini hanya mempunyai satu pencipta, yaitu Allah Swt. Apabila Tuhan itu satu, mengapa dunia ini mempunyai banyak agama? Apakah agama itu adalah hasil dari pemikiran otak manusia, maka tiap-tiap kelompok bangsa dan tiap-tiap kelompok umat manusia menyembah Tuhan-nya sendiri-sendiri.

Persoalan apakah agama dan kitab sucinya itu adalah hasil pemikiran manusia, jawabnya sudah barang tentu adalah bukan hasil pemikiran manusia. Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 164 berbunyi:

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari

golongan mereka sendiri. Ia membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka berada dalam kesesatan yang nyata”.

Demikian pula dalam surat Al-Baqarah ayat 185 menegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan berisikan petunjuk bagi manusia serta penjelasan tentang petunjuk tersebut. Selain itu, Al-Qur'an disamping berisikan petunjuk dan penjelasannya juga berisikan instrument dan alat ukur untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang buruk dan yang baik.

Berdasarkan konsep fenomena di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja tetapi juga masalah social, budaya, politik, ekonomi, maupun masalah pendidikan. Dengan demikian, apakah Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk yang absolute? Dan apakah di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk, metode dan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam setiap proses pembelajaran?

PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai Petunjuk Yang Absolut

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 dikatakan bahwa:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۚ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak

berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Al-Qur'an yang diturunkan (pertama kali) dalam bulan Ramadhan berisikan petunjuk bagi manusia, serta penjelasan tentang petunjuk itu yang di dalamnya terkandung pula kriteria atau tolok ukur yang membedakan segala sesuatu.

Ayat tersebut mengandung tiga konsep: *Pertama*, bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang berisikan petunjuk, pedoman atau pimpinan yang disebut *hudan*. Orang-orang yang berhasil memperoleh petunjuk tersebut disebut *muhtadin*. *Kedua*, Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk yang mungkin dirumuskan dalam satu atau dua kalimat, tetapi Al-Qur'an memberikan pula penjelasan atau *bayan* mengenai petunjuk itu. *Ketiga*, petunjuk itu sekaligus merupakan kriteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Keterangan di atas dapat ditafsirkan bahwa Al-Qur'an yang dewasa ini merupakan kompilasi ayat-ayat atau wahyu Allah adalah sebuah kitab atau buku yang berisikan petunjuk yang langsung berasal dari Allah. Biasanya jika ingin petunjuk dari Allah maka jalannya adalah dengan berdoa. Dalam shalat selalu membaca *ihdinal shirathal mustaqim* yang artinya (ya Allah) pimpinlah aku ke jalan yang lurus (benar).

Surah Al-Fatihah sebenarnya adalah sebuah doa yang meminta agar diberi petunjuk (*hudan*) ke jalan yang konsisten dan istiqamah dengan kebenaran. Dalam shalat doa ini diucapkan secara rutin, tetapi mungkin tidak disadari arti dan maknanya. Doa bagi kebanyakan orang dapat disadari apabila sedang dalam menghadapi masalah atau persoalan. Karena Al-Qur'an akan memberikan petunjuk, tentu saja tidak menyajikan jawaban secara mendetail mengenai masalah kongkrit yang dihadapi tetapi

memberikan pedoman secara umum yang perlu dianalisis berdasarkan petunjuk umum yang berbentuk pedoman moral.

Al-Qur'an di samping sebagai *hudan* juga sebagai *bayān* mengenai *hudan* itu. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an itu menjelaskan dirinya sendiri yang ayat-ayat itu satu sama lain saling menjelaskan walaupun kerap kali penjelasannya terdapat pada surah-surah dan ayat-ayat lain. Hipotesis ini menimbulkan metode tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an juga².

Kaum muslimin berkeyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Allah merupakan petunjuk dan rahmat bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang waktu dan semua tempat. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak akan mengalami perubahan. Timbul pertanyaan, apakah umat Islam yang menganut keyakinan tidak ketinggalan zaman dan menjadi golongan yang paling awam, jumud dan konservatif di dunia?

Al-Qur'an memang tidak pernah berubah dan tidak akan direvisi oleh kaum muslim. Wahyu Allah tersebut akan berlaku sepanjang zaman karena seluruh isi Al-Qur'an bersifat potensial. Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an berlaku abadi, seperti keadilan, kejujuran, amanah, kesabaran, dan sebagainya.

Meskipun demikian, tafsiran orang-orang tentang keadilan biasa berkembang dari waktu ke waktu. Dalam proses penafsiran akan selalu terjadi perbedaan seperti istilah *Qalam* dalam surat Al-Alaq yaitu suatu alat tulis tertentu. Gambaran sekarang tentang *Qalam* tentunya sudah jauh berbeda dengan pengertian dahulu. *Qalam* yang arti harfiahnya adalah suatu alat tulis, penafsiran simbolisnya bisa berubah menjadi *komuter*. Kalam dalam Al-Qur'an tidak pernah berubah akan tetapi penafsiran akan kata itu biasa berubah walaupun esensi maknanya tetap sama.

Sudah sewajarnya kalau setiap muslim mempunyai akses langsung kepada Al-Qur'an. Setiap muslim terbiasa melafalkan ungkapan-ungkapan

² M. Dawan Rahardjo, "Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep -Konsep Kunci Cet. II., Jakarta: Paramadina, 2002, h.18 .

Al-Qur'an setidaknya dalam shalat atau dalam berdoa, malah ada yang membacanya dalam setiap ba'da subuh, magrib dan setiap malam jum'at. Tetapi kebanyakan mereka hanya membaca Al-Qur'an saja tanpa tertarik sedikitpun untuk mengetahui artinya, apalagi memaknai secara mendalam. Dengan kata lain, kebanyakan kaum muslim belum memiliki akses yang wajar terhadap sumber petunjuk yakni *Al-Qur'an*.

Al-Qur'an Sebagai Petunjuk dalam Pembelajaran

Suatu kecenderungan positif yang tampak di kalangan masyarakat dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, tetapi juga masalah social, budaya, politik, ekonomi maupun pendidikan.

Dengan kesadaran ini, Al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan, dan salah satu cabang ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pendidikan. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara terinci tentang bagaimana esensi pendidikan, namun ada berbagai patokan dasar yang telah digariskannya. Untuk membuktikan hal tersebut maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian pendidikan.

Pendidikan adalah upaya penyampaian konsep atau ide kepada peserta didik agar peserta didik yang belum tahu menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini merupakan pewarisan kebudayaan.³ Sedangkan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik.⁴ Manusia yang akan dididik bagaikan alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Dengan kata lain bahwa manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang seperti emas,

³ Hasan Langgung, "Tujuan Pendidikan dalam Islam, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t.," n.d.

⁴ Sudirman AM, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada," 2000, h. 53.

perak, intan, dan berlian. Kekayaan terpendam itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus diangkat dan digali serta digarap untuk mengeluarkan kekayaan tersebut. Begitu halnya dengan manusia, dalam dirinya tersimpan banyak potensi yang bila dieksploitasi dengan cermat akan menjadi manusia yang professional yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Peserta didik adalah *raw input* (bahan mentah) yang siap untuk diproses dalam lingkungan transformasi pendidikan untuk mencapai *output* tujuan pendidikan yaitu perubahan sikap. Bukankah sains dan teknologi itu adalah hasil kecerdasan dan kreatifitas manusia? Karena mengeksploitasi potensi-potensi manusia adalah tugas pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia.

Telaah atas esensi pendidikan dan pembelajaran akan meliputi cakupan identifikasi ciri-ciri inti, sebagai berikut:

- a. Potensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
- b. Proses pendidikan mencakup usaha perkembangan secara optimal kualitatif atas semua aspek kepribadian dan kemampuan (*cognitive, affective, psychomotor*) serta semua aspek peranan manusia dalam kehidupannya.
- c. Proses pendidikan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup (tripusat pendidikan).
- d. Proses pendidikan berlangsung dalam seluruh tahapan perkembangan seorang sepanjang hayatnya (*life long education*).

Dasar pemikiran yang menggambarkan harapan atau tujuan setiap bentuk pendidikan dan makna telaah mengenai esensi kependidikan tersebut sejalan dengan tujuan Al-Qur'an, yakni mengadakan perubahan-perubahan positif. Dasar pemikiran ini dijelaskan dalam QS. Ibrahim/14:1 berbunyi:

الرَّكَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Terjemahnya:

Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji⁵.

Dari berbagai teori pendidikan yang dihasilkan oleh para pakar ilmu pendidikan telah disepakati bahwa materi pendidikan harus disampaikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian atau proses transformasi. Al-Qur'an menegaskan hal serupa ketika menyampaikan materinya kepada penerimanya, yaitu Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 67, yang artinya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir⁶.

Dalam proses transformasi pendidikan itu terdapat faktor-faktor atau unsur-unsur pendidikandi dalamnya, yaitu faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor bahan/materi pendidikan, metode, dan faktor lingkungan pendidikan sehingga terjadi komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan tersebut tentunya tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana yang mengandung makna dan tujuan yang harus diusahakan pencapaiannya dengan menggunakan faktor pendidikan tersebut. Gambaran tentang eksistensi pendidikan yang dikemukakan serta pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengantarkan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002.

⁶ Departemen Agama RI.

pada kejelasan maknanya bahwa ada patokan fundamental tentang pendidikan dalam Al-Qur'an.

Kandungan makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap interaksi pembelajaran adalah terjadinya kehidupan manusia dan seluruh makhluk-Nya yang ber-ekosistem antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an telah menyatakan dengan isyarat tentang tujuan penciptaan alam raya ini seperti yang terdapat dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 16

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main⁷.

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa bumi dan planet-planet yang telah diciptakan oleh Allah Swt bertujuan tertentu dan untuk kepentingan makhluknya⁸. Patokan dasar tujuan pendidikan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Isra'/17:9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk kejalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar⁹.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dengan tujuan membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibinanya adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur materil yaitu jasmani dan non materil yaitu akal dan jiwa. Pembinaan akal menghasilkan kecerdasan dan keterampilan (*adabud-dun-ya*) sedangkan

⁷Departemen Agama RI.

⁸Muhammad Abdul mun'im Al Jamal, "Al-Tafsir Al-Farid li Al- Qur'an Al - Majid. Dar Al-Kitab Al-Jadid, Juz," n.d., 88.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an*, 2002.

pembinaan jiwa menghasilkan etika dan budi pekerti (*adabud-din*). Allah berfirman dalam QS. Al-Ahqaaf/46:23.

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Terjemahnya:

Dia (Hud) berkata, Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh¹⁰.

Mengapa engkau tidak mempergunakan pendengaranmu, penglihatanmu, dan kalbumu serta akalmu. Alam ini terbentang luas yang patut untuk dibaca dan dianalisis (*Iqra'*). Semua itu adalah alat untuk memperoleh pengetahuan untuk memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah Swt¹¹.

Al-Qur'an dalam mengerahkan pendidikannya kepada makhluk manusia menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan Al-Qur'an selalu mengarah pada jiwa, akal, dan raga manusia.

Dalam penyajian materi pendidikan membutuhkan metode pembelajaran, Metode adalah *al-manhaj* atau *al-wasalah*, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantarkan kepada suatu tujuan.¹² Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan dapat tercapai efektif dan efisien menuju ke tujuan pendidikan. Al-Quran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Quran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan

¹⁰ Departemen Agama RI.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosia 1 Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Jakarta: Paramadina," 1996, 541.

¹² M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara," 2000), h. 198.

tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan. Al-Israa' ayat 49-51 yang berbunyi:

وَقَالُوا ءَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرَفَآئًا ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” Katakanlah (Muhammad), “Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.” Maka mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, “Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barang kali waktunya sudah dekat,”¹³

Tafsiran Al-Qur'an di atas dapat dipahami adanya metode pembelajaran yang menggambarkan keberatan-keberatan mereka (anak didik) yang tidak percaya pada hari kebangkitan dengan mengatakan apakah bila kami telah menjadi tulang belulang atau benda-benda yang hancur akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru? Al-Qur'an yang ingin melibatkan penalaran manusia dalam penemuan keyakinan tentang hari kebangkitan.

Pada saat itu, Al-Qur'an mengajak manusia (anak didik) menggunakan daya nalarinya dan bertanya. Siapakah yang menghidupkan semua itu kembali? Jawabnya pasti Dia yang pertama kali mewujudkannya. Dengan demikian, metode pembelajaran yang tergambar pada rangkaian ayat-ayat tersebut adalah metode diskusi. Metode ini mengarahkan anak didik untuk menemukan sendiri kebenaran melalui penalaran akalinya.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an*, 2002.

Di samping metode pembelajaran di atas, Al-Qur'an juga menggunakan metode kisah atau metode bercerita sebagai salah satu metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap kisah dan cerita menunjang materi yang disajikan, baik kisah itu benar-benar terjadi maupun hanya kisah simbolik.

Dalam mengemukakan kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan-kelemahan manusia. Namun, hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menekankan akibat dari kelemahan diri seseorang yang digambarkannya, pada saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan itu. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash /28:78-81.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ أَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Terjemahnya:

Dia (Karun) berkata, Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar, tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar. Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama

rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri¹⁴.

Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah nya sama dengan pengarang novel yang mengungkapkan seperti kisah nabi Yusuf dan Zulaiha dalam al-quran surat Yusuf, Allah berfirman dalam QS. Yusuf /12: 23.

وَرَأَوْنَاهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ فَحَالَ مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنُ مَنَآيِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlandung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung¹⁵..

Al-Qur'an justru menggambarkan sebagai suatu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi dan tidak dianggap sebagai suatu kekejian akan tetapi suatu pendidikan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Akan tetapi materi pendidikan yang disampaikan nya selalu berkaitan dengan metode panutan atau suri teladan dari subyek pendidikan (pendidik). Hal ini terhimpun dalam diri Rasulullah Saw. Ketika mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terlihat dengan nyata adalah penjelmaan ajarannya terdapat pada diri beliau. Yang selanjutnya mendorong manusia (anak didik) untuk menyakini keistimewaan dan mencontohi pelaksanaannya.

Itulah selayang pandang sebagian metode yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam rangka proses pembelajaran. Kalau metode pembelajaran dalam Al-Qur'an itu digunakan untuk menyoroti pendidikan khususnya

¹⁴ Departemen Agama RI.

¹⁵ Departemen Agama RI.

pendidikan agama, maka sering kali ditemukan dalam kenyataan hal-hal yang tidak sejalan dengan metode pendidikan Al-Qur'an tersebut.

Pendidikan yang dipelajari oleh anak didik bersifat menyeluruh dan luas, tidak mungkin dapat diraih secara sempurna. Oleh karena itu, dia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang akan diraihnya dengan tuntutan belajar secara terus-menerus.

Konsep belajar secara terus menerus ini terdapat dalam hadis yang menyatakan bahwa *tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad*. Terlepas dari sahih atau lemahnya penisbian ungkapan tersebut kepada Nabi namun sejalan dengan konsep Al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hidup.

Dari ungkapan tersebut menunjukkan ide yang terdapat dalam khasanah pemikiran Islam melalui ide *life long education* yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan itu tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur pendidikan formal, akan tetapi juga melalui jalur pendidikan informal dan nonformal. Jalur pendidikan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan itu berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, informal dan nonformal¹⁶.

Identifikasi esensi pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa tugas pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang, yaitu orang yang mempunyai integritas kepribadian dan kemampuan yang profesional. Orang tua atau guru dapat menghayati pengalaman tugasnya, arif, mengenai tujuan yang ingin dicapainya, lebih dewasa dan matang dari anak didik yang menjadi asuhannya.

Aktualisasi pengembangan kepribadian dan kemampuan anak didik merupakan peran sentral yang koheren dengan fungsi dan tanggung jawab moralnya. Peran pendidik alaimiah diserahkan kepada setiap orang tua terhadap anak kandungnya, karena hubungan kodrati secara biologis.

¹⁶ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, 2003.

Sedangkan pendidik professional diserahkan kepada setiap guru atau dosen terhadap anak didiknya sebagai hubungan fungsi profesionalnya. Dengan demikian, pendidikan berlangsung seumur hidup adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu dan beramal. Untuk mencapai tujuan tersebut, secara umum Al-Qur'an dapat dijadikan petunjuk yang menggambarkan metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat menyentuh akal dan jiwa peserta didik. Semboyan pendidikan seumur hidup *life long education and education for all and all for education* harus dijadikan prinsip hidup. Belajar adalah bagian dari ibadah.

Al-Qur'an Sebagai Tafsir Sosial Kependidikan

Al-Qur'an secara teks kontekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks yang selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an seolah menantang dirinya untuk dibedah. Tetapi, semakin dibedah, rupanya semakin banyak saja yang tidak diketahui. Semakin ditelaah, nampaknya semakin kaya pula makna yang terkuak darinya. Barang siapa yang mengaku tahu banyak tentang Al-Qur'an, justru semakin tahulah bahwa mereka tahu hanya sedikit. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau ke seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan di mana saja, Thabathaba'I menjelaskan bahwa keuniversalan Al-qur'an terbukti karena tidak mengkhususkan

pembicaraannya kepada umat Islam Saja, melainkan kepada umat non-Islam termasuk orang Kafir, Musyrik, Yahudi dan nasrani¹⁷.

Salah satu tafsir yang hendak digunakan untuk membedah noktah al-Qur'an adalah tafsir tematik. Tafsir tematik mencoba menelaah agar ditemukan titik konvergensi antara satu ayat dengan ayat lainnya secara logis, agar bisa ditemukan kuantum epistemologis secara relevan agar dapat menjawab tuntunan realitas social yang bergerak cepat.

Al-Qur'an mendeklarasikan dirinya untuk menyapa seluruh umat manusia dari segenap suku bangsa tanpa terkecuali dan di zaman masyarakat dahulu, modern, neomodern, hingga di akhir zaman. Upaya meraih kebenaran teks dan konteks sebuah ayat, membutuhkan ilmu alat agar lebih mudah mengaplikasikan makna-makna Al-Qur'an dalam kehidupan social. Apalagi ayat-ayat yang berkategori *mutasyabihat*. *Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:7.*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ أَمْ نَا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi

¹⁷ A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, "Mengungkap Rahasia Al- Qur'an, Bandung: Miszan," 1987, h. 33.

Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.

Ayat Muhkamat adalah ayat yang maksudnya jelas dan tidak ada ruang bagi kekeliruan, sedangkan ayat Mutasyabihat adalah ayat yang makna lainnya bukan yang dimaksudkan, makna hakikat yang merupakan takwilnya hanya diketahui oleh Allah Swt¹⁸.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan pengetahuan tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Sayuthiy Dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an menyebutkan lima belas macam ilmu yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an¹⁹, yaitu, Al-Lughah, Nahwu, Sharaf, Al-Isytiqaq, Al-Ma'aniy, Al-Bayan, Al-Ba'di', Al-Qira'ah, Ushul al Fiqh, Asbab al-nuzul, Nasikh wa almasnukh, Al-hadits, Maubabah Dari kelima belas ilmu yang ditawarkan oleh Al-Sayuthiy di atas, dan T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey. diperkecil menjadi tujuh ilmu, yaitu: (1) Al-Lughah al 'arabiyah, (2) Undang-undang bahasa Arab, (3) Ilmu al-Ma'aniy, al-Bayan dan al-badi, (4) Mubbam meliputi Asbab al-Nuzul, Nasikh wa al-Mansukh dan al-Musthalah al-Hadits, (5) Ijmal dan Tabyin, 'am dan Khas, Muthlaq dan Muqayyad, Amr dan Nahyi, (6) Ilmu Qalam, (7) Ilmu Qira'at. ul al-din²⁰.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an harus menerobos batas-batas geografis dan demokrafis dengan segala implikasinya, juga harus menembus lapisan-lapisan cultural dan sosial dengan segala keragaman dan keunikannya. Pada saat yang sama, nilai-nilai Al-Qur'an

¹⁸ Subhy Al-Shalih, "Mababis Fi Ulum Al-Qur'an, Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin," 1977, 282.

¹⁹ Jalal al-Din Abd. Al-Rahman Al-Sayuthiy, "Al-Itqan Fiy Ulum Al- Qur'an, Juz II, Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuh," 1951, 180.

²⁰ Hasbi T.M Ash Shiddiqy, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang," 1980, 207.

diperhadapkan pada keharusan mewujudkan tuntunannya melalui penafsiran yang berlandaskan pada realitas budaya, dan keharusan mempertahankan kontinuitas dan keautentikannya sepanjang zaman. Dinamika sosial yang semakin dramatis itu, terutama akumulasi prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, semakin komplekslah permasalahan umat Islam saat ini.

Al-Qur'an yang berisi petunjuk bagi umat manusia, baik dalam rangka perumusan sistem-sistem sosial, pendidikan dan kemasyarakatan maupun dalam mengantisipasi dampak negative dari suatu sistem, senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural, kapan dan dimanapun juga. Al-Qur'an sendiri menjelaskan hal tersebut dalam Q.S. Muhammad/47:24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Terjemahnya:

Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?

Manusia senantiasa dihadapkan pada tantangan moral: memperhatikan isi Al-Qur'an secara benar, ataukah hati mereka terkunci karena menolak memperhatikan Al-Qur'an. Kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan tentang agama dan tentang ilmu mengajar kedua belah pihak mengetahui batas masing-masing. Agama mengakui bahwa di luar daerahnya sendiri ada daerah yang dapat diserahkan kepada ilmu untuk diselidiki dan dikupas masalah-masalahnya kemudian ternyata pula bahwa pengetahuan yang dihasilkan ilmu itu dapat menjadi bahan bagi agama untuk memperkuat keyakinannya. Firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat/7:187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku, tidak seorangpun dapat menjelaskannya selain Dia. Demikian pula dalam Q.S. Al-Isra'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemah Kemenag 2002

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”

PENUTUP

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk mengandung tiga konsep: *pertama*, bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang berisikan petunjuk, pedoman atau pimpinan yang disebut *hudan*. Orang-orang yang berhasil memperoleh petunjuk tersebut disebut *muhtadin*. *Kedua*, Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk yang mungkin dirumuskan dalam satu atau dua kalimat, tetapi Al-Qur'an memberikan pula penjelasan atau *bayan* mengenai petunjuk itu (*Al-Qur'an bi Al-Qur'an*). *Ketiga*, petunjuk itu sekaligus merupakan criteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil. Dengan demikian, Al-

Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk penafsiran tafsir sosial kependidikan.

Metode pendidikan dan pembelajaran yang dapat dijadikan *hudan* dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi dalam metode deduktif, induktif, diskusi, tanya jawab, metode kisah atau bercerita, *discovery and inquiry*, suri teladan, dan *problem solving*. Al-Qur'an memang benar bahwa masih banyak dan terdapat adanya bidang-bidang dimana jangkauan ilmu pengetahuan manusia terbatas, seperti hal ruh, hari kiamat, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. "Mengungkap Rahasia Al- Qur'an, Bandung: Miszan," 1987, h. 33.
- Al-Sayuthiy, Jalal al-Din Abd. Al-Rahman. "Al-Itqan Fiy Ulum Al- Qur'an, Juz II, Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuh," 1951, 180.
- Al-Shalih, Subhy. "Mabahis Fiy Ulum Al-Qur'an, Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin," 1977, 282.
- AM, Sudirman. "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada," 2000, h. 53.
- Arifin, M. "Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara," 2000, h. 198.
- Ash Shiddiqy, Hasbi T.M. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang," 1980, 207.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002, 1992.*
- Jamal, Muhammad Abdul mun'im Al. "Al-Tafsir Al-Farid li Al- Qur'an Al

-Majid. Dar Al-Kitab Al-Jadid, Juz,” n.d., 88.

Langgulung, Hasan. “Tujuan Pendidikan dalam Islam, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t.,” n.d.

Rahardjo, M. Dawam. “Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci Jakarta: Paramadina,” 1996, 541.

Rahardjo, M. Dawan. “Ensiklopedi Al- Qur'an: tafsir Sosial Berdasarkan Konsep -konsep Kunci (Cet. II., Jakarta: Paramadina,2002),h. 18,” n.d.

Undang-Undang. *Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun2003*, 2003.